

MENINGKATKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN OLAHRAGA PADA MI UNGGULAN MUHAMMADIYAH LEMAHDADI BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Fatkhan Muallifin

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

E-mail:fatkhan26@yahoo.com

Abstrak

Kurangnya pendidikan karakter, membuat siswa kurang bertanggung jawab. Siswa hanya ingin memperoleh nilai yang baik tanpa harus belajar dengan jalan mencontek. Hal ini perlunya meningkatkan pendidikan karakter siswa agar dapat memiliki perilaku yang baik tanpa harus melakukan tindakan yang keluar dari nilai-nilai sosial. Bukan hanya dalam segi belajar namun juga bertingkah laku di rumah maupun di madrasah. MIU Muhammadiyah merupakan madrasah yang memiliki outcome yang baik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan yaitu Bagaimana cara MIU Muhammadiyah Lemahdadi Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta dalam meningkatkan karakter melalui pembelajaran olahraga pada siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dipilih yaitu Kepala Madrasah, Guru dan Siswa diperkuat dengan dokumen yang relevan guna menghasilkan data yang lebih valid.

Hasil analisis menunjukkan upaya dalam meningkatkan karakter siswa MIU Lemahdadi dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk metode yaitu pemberian reward (hadiah), memberikan pujian, memberikan nilai tambah, sanksi atau hukuman, menciptakan persaingan sehat, menanamkan rasa tanggung jawab akan suatu kewajiban sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar untuk mengembangkan kepribadian baik dalam bentuk formal maupun non formal dan berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu, agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak baik dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Di Indonesia telah

diterapkan wajib belajar sembilan tahun, hal ini merupakan terbukti bahwa Indonesia menempatkan pendidikan menjadi bagian terpenting dalam perkembangan anak menuju kedewasaan.

Seperti yang dituangkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan meningkatkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan yang jelas tersebut, maka pendidikan-pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) mampu menyediakan kurikulum yang bermutu, termasuk pendidikan agama bagi peserta didik agar menjadi generasi yang diharapkan dalam tujuan UU tersebut. Untuk mendukung pencapaian tersebut, upaya merealisasikan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu juga telah ditetapkan dalam visi pendidikan nasional tahun 2020 yaitu “Terwujudnya bangsa, masyarakat, dan manusia Indonesia yang bermutu tinggi, maju, dan mandiri”¹

Mutu pendidikan yang dicapai peserta didik akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan. Kasus penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh banyak anak dan remaja saat ini yang jauh dari moral dan nilai-nilai sosial memicu keraguan masyarakat mengenai sistem pendidikan yang diterapkan. Banyaknya kasus penyimpangan juga memicu keprihatinan masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan menjadi ancaman yang banyak dipicu dari berkembangnya teknologi seperti televisi, *gadget*, internet dan teknologi lainnya yang lebih menarik dibanding membaca buku-buku. Perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan dan mengancam generasi menjadi dasar untuk menumbuhkan karakter siswa sebagai pengontrol tingkah laku.

Pentingnya karakter karena memiliki beberapa fungsi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.10

dicapai, dan menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang selaras guna mencapai tujuan.²Siswa harus memiliki karakter yang kuat dalam meningkatkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, karakter tidak selalu bersifat internal tetapi karakter juga ditumbuhkan melalui upaya-upaya tertentu yang terencana.

Upaya meningkatkan karakter di madrasah tidaklah mudah. Untuk itu, madrasah perlu mengenal siswa siswinya dan memiliki kesanggupan untuk berfikir kreatif dalam menghubungkan pelajaran olahraga sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Madrasah dapat menggunakan berbagai macam upaya untuk meningkatkan karakter siswa. Salah satu bentuknya adalah mendorong siswa untuk memandang belajar karakter khususnya dalam berolahraga di madrasah sebagai tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa dapat melaksanakan perilaku sosial dengan baik. Memang hal ini belum tentu membuat siswa termotivasi intrinsik dan bertanggung jawab, tetapi paling tidak membuat siswa terarah pada suatu tujuan.

Madrasah dalam meningkatkan karakter siswa hendaknya dapat mendorong peserta didik agar antusias untuk berperilaku baik. Meningkatkan karakter dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman metode pembelajaran, dapat meningkatkan karakter siswa.

Pembentukan karakter yang dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integrative dan selalu melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah dan lain sebagainya. Akan tetapi pendekatan yang akan mencapai semua lapisan yaitu melalui satuan pendidikan karena semua orang memerlukan pendidikan. Dalam dunia pendidikan pada setiap mata pelajaran di madrasah, pendidikan karakter selalu di tanamkan kepada peserta didik, demikian juga dengan mata pelajaran pendidikan olahraga.

Salah satu madrasah yang memiliki keunggulan dalam hal meningkatkan karakter khususnya dalam mata pelajaran olahraga adalah MIU Lemahdadi yang berusaha mengantisipasi berbagai ancaman yang berpengaruh

²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 84.

negatif terhadap perilaku generasi dengan mengkonsepkan pendidikan yang berbasis karakter.³

MIU Lemahdadimerupakan sebuah lembaga madrasah swasta yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Penanaman karakter terutama pada mata pelajaran olahraga memberikan peluang yang lebih luas dalam pendidikan karakter.Karakter siswa di MIU Lemahdadidapat saja menurun atau bahkan tidak ada sama sekali jika tidak ada dukungan dari pihak madrasah dalam memfasilitasi pembelajaran karakter. Karakter tersebut juga harus diiringi dengan implementasinya melalui penanaman perilaku dengan praktik dalam pembelajaran olahraga seperti doa, bertanggung jawab dan perilaku lainnya yang berdasarkan nilai-nilai karakter. Dengan adanya meningkatkan karakter yang dibangun sejak dini dengan diiringi penanaman perilaku yang baik diharapkan dapat membentengi siswa dari penyimpangan-penyimpangan perilaku.

Perkembangan zaman seperti teknologi dan interaksi sosial yang semakin kompleks menjadi dasar menumbuhkan karakter siswa di MIU Lemahdadiagar mampu mengatur perilaku sesuai nilai sosial agar dalam kehidupan kelak dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif dengan metode diskriptif analitik.Metode ini dipakai untuk memahami dan memberi analisis karakter yang dilakukan di MIU Lemahdadi.Metode ini mampu mengungkap keadaan sebenarnya secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan karakter di MIU Lemahdadi.Data yang didapat kemudian dianalisis secara rasional dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Pengambilan dan pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interviews*) dari sumber data primer yaitu MIU Lemahdadiyang meliputi kepala madrasah, guru, karyawan,

³Wawancara dengan Wali Siswa MIU Lemahdadi, pada tanggal 9 juli 2018

siswa, dan melihat berbagai kegiatan siswa. Dari sekian kegiatan pengumpulan data ini yang paling dominan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, misalnya dalam kegiatan olahraga madrasah.

Wawancara adalah teknik menggali informasi atau data. Wawancara banyak dilakukan dengan kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa. Selain itu data juga diperoleh dari sumber data sekunder yang relevan berupa buku, jurnal, dan dokumentasi. Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan beberapa data penelitian sebelumnya sebagai sumber data sekunder antara lain, dari buku-buku, informan, atau keterangan dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴ Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan karakter moral.⁵ Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak

⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Madrasah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 13

⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 72.

secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.⁶

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* madrasah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam karakter anak, baik pada saat masih madrasah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi karakter peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai karakter negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di madrasah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Terdapat tiga cara pembentukan karakter dalam olahraga yaitu:⁷

1. Pembentukan karakter dengan Pengertian

Di samping pembentukan karakter dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan karakter dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misalnya, datang ke tempat latihan jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain. Dengan seperti itu maka anak akan berusaha tidak akan terlambat ke tempat latihan.

2. Cara Pembentukan Karakter dengan Kebiasaan

Salah satu cara pembentukan karakter dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berkarakter seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk karakter

⁶ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar*, hlm. 17-18

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), hal. 18-19.

tersebut. Misalnya dibiasakan mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak terlambat latihan dan sebagainya.

3. Pembentukan Karakter dengan Menggunakan Model

Di samping cara-cara pembentukan karakter seperti tersebut di atas, pembentukan karakter masih bisa ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orangtua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan karakter dengan menggunakan model. Pemimpin atau kapten dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ke-18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas⁸ adalah:

1. Religius

Sikap dan karakter yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Karakter didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan karakter tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁸Aris Cahyono, *18 Nilai dalam Pendidikan Karakter*, <http://disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa.html>, diakses pada tanggal 12 April 2017

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan karakter tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan karakter yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan karakter seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan olahraga merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan olahraga memiliki arti yang cukup penting dalam mengembangkan manusia yang berkarakter. Pendidikan olahraga memiliki tujuan dalam keselarasan antara tubuh dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat lahir dan batin. (UU no 4 tahun 1950, tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di madrasah bab IV pasal 9). Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai;

Perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, kebugaran jasmani tersebut antara lain, kekuatan, daya tahan otot jantung dan paru-paru, kelincahan, daya ledak (*power*) dan kelentukan. Unsur-unsur di atas dapat dilatih dengan berbagai bentuk olahraga, di antaranya adalah *interval training*, *jogging* dan lain-lain.

1. Perkembangan neuromuskuler,

Neuromuskuler adalah dua system dalam olahraga yang dalam fungsinya adalah mengerut /memendek/kontraksi.

2. Perkembangan mental emosional,

Dalam kehidupan sekarang ini banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para siswa yang tinggal di kota besar di Indonesia, tidak terkecuali yang tinggal di daerah pedesaan seperti, tuntutan madrasah yang bertambah tinggi, akses komunikasi/internet yang bebas. Siswa dituntut untuk menghadapi berbagai kondisi tersebut baik yang positif maupun yang negative. Dengan demikian, siswa harus mempunyai berbagai keterampilan dalam hidup mereka sehingga mereka dapat sukses melalui fase perkembangan mental emosional siswa dengan optimal.

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan guru olahraga terhadap siswa dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial di lingkungan madrasah serta mendorong dan memberikan contoh kepada siswa bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perkembangan intelektual.

Untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta, kreatifitas siswa maka siswa perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya berpendapat atau menilai tentang berbagai hal tentang pelajaran olahraga.

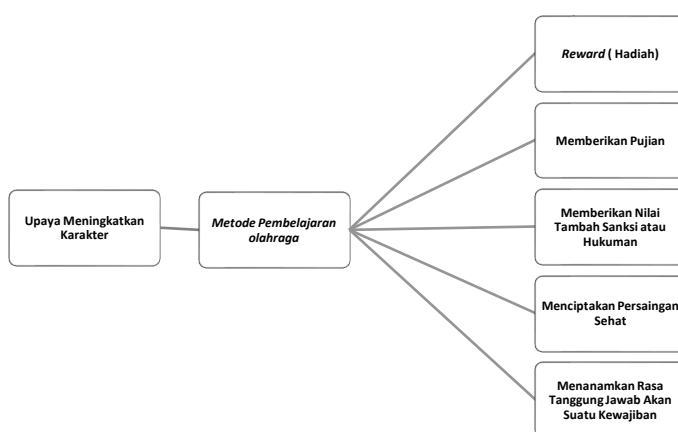
Tujuan akhir pendidikan olahraga terletak di dalam peranannya sebagai tempat penyempurnaan perilaku, dan sebagai wahana untuk membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia. Uraian di atas memperjelas bahwa pendidikan olahraga merupakan alat pendidikan, dan juga pembudayaan perilaku yang kita kenalkan sekarang dengan istilah karakter.

Peneliti menyebutkan bahwa setiap sesuatu yang sudah dirancang dengan sebaik-baiknya akan menghasilkan keberhasilan sesuai dengan apa yang direncanakan. Beberapa keberhasilan dari keteladanan guru olahraga dan usaha madrasah dalam peningkatan meningkatkan karakter anak, sudah sesuai dengan

apa yang diharapkan. Namun meskipun di dalamnya terdapat kendala, kendala tersebut bukan sebagai beban. Sumber dari meningkatkan karakter dalam pelajaran olahraga yaitu dengan meningkatkan rasa cinta kepada olahraga tersebut. Sehingga dalam meningkatkan karakter kepada siswa, tidak ada unsur keterpaksaan.

MIU Lemahdadidalam meningkatkan karakter pada mata pelajaran olahraga, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami sesuai dengan pembelajaran yang sedang diajarkan khususnya olahraga. Selain itu, guru juga harus mengenal karakter anak secara individu dan mengorganisasikan dalam pembelajaran.⁹

Upaya meningkatkan karakter di MIU Lemahdaditerdapat beberapa metode pembelajaran yang dilakukan diantaranya pemberian *reward* (hadiah), pujian, pemberian nilai tambah, sanksi dan hukuman, menciptakan persaingan sehat, meningkatkan rasa tanggung jawab akan suatu kewajiban. Dari data tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa, upaya MIU Lemahdadidalam upaya meningkatkan karakter siswa cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa MIU Lemahdaditermotivasi (nilai-nilai karakter) dalam melaksanakan olahraga dengan menggunakan metode-metode yang diterapkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁰



Gambar 1 Upaya MIU Lemahdadi dalam Membentuk Karakter

⁹Wawancara, Observasi, Dokumentasi MIU Lemahdadi, pada tanggal 16-31 Juli 2018

¹⁰*Ibid.*

Dari data tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa, upaya MIU Lemahdadi dalam upaya membentuk karakter siswa cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa MIU Lemahdadi termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran olahraga dengan menggunakan metode-metode yang diterapkan oleh guru olahraga yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perilaku berolahraga dapat dilihat pada aktifitas siswa bertanggungjawab mengembalikan bola, taat pada aturan, berdoa, dan yang lainnya, guru olahraga menekankan bukan hanya diterapkan pada aktifitas olahraga saja namun dalam hal kehidupan sosial kemasyarakatan. Hasil pembentukan karakter ini bisa dilihat dari carasiswa berkomunikasi dengan siswa yang lainnya, tutur kata, etika, moral dan lain sebagainya.¹¹

MIU Lemahdadidalam meningkatkan pribadi atau karakter dalam diri siswa, memiliki berbagai cara yang bertujuan untuk meningkatkan diri siswa agar berkarakter yang baik. Adapun upaya yang dilakukan MIU Lemahdadidalam meningkatkan perilaku yang baik lebih cenderung ke dalam praktik atau dalam istilah C.Y Glock dan R. Stark disebut dimensi praktik. Selain itu juga terdapat dimensi pengetahuan serta dimensi pengamalan. Dimensi praktik menurut pengamatan peneliti adalah indikator dimensi yang berhasil dilakukan oleh MIU Lemahdadi. Dalam hal ini guru ikut terlibat langsung dalam membimbing siswa melakukan olahraga yang berkarakter karena MIU Lemahdadidalam membiasakan lebih menekankan pada praktik langsung. Selain itu karakteristik siswa di MIU Lemahdadimasih cenderung bersifat meniru perbuatan orang lain.¹²

Faktor-faktor di atas, sampai hari ini menjadi salah satu kunci keberlangsungan program di MIU Lemahdadi dan kualitas yang ada tetap terjaga. Namun tidak dapat dipungkiri tetap ada hal-hal yang menjadikan program-program yang telah disusun berjalan lambat, belum sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Namun faktor-faktor penghambat dapat diminimalisir oleh MIU

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

Lemahdadidengan adanya kerjasama yang selaras antara pihak madrasah khususnya guru olahraga dan orang tua wali.¹³

KESIMPULAN

Guru olahraga ingin siswanya memiliki karakter yang baik, hal ini tentunya mengandung harapan yang sangat besar bagi perubahan karakter bangsa secara menyeluruh. Perubahan ini tidak akan terjadi dengan cepat tetapi melalui proses yang panjang. Oleh karena itu guru olahraga harus selalu sabar, mampu dan berupaya keras menanamkan karakter itu kepada siswanya.

Upaya MIU Lemahdadi dalam meningkatkan karakter siswa sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya nilai-nilai karakter di dalam olahraga yang dalam praktiknya diterapkan oleh MIU Lemahdadi berupa metode pembelajaran oleh guru olahraga sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Cahyono, Aris, *18 Nilai dalam Pendidikan Karakter*, <http://disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa.html>, diakses pada tanggal 12 April 2017
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008.
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Walgito, B., *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003.

¹³*Ibid.*